

Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam *Wasatiyyah* Zaman Now

Bekti Taufiq Ari Nugroho, Wildan Nur Hidayat
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

Musyafangah

Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
kifa.faiq@gmail.com

Abstract

This study, study describes and analyzes the notion of *wasatiyyah* Islam, which explains the millennial generation of *wasatiyyah* Islam. Islamic *wasatiyyah* must be taken from the clerical explanation, so as not to trigger 'misunderstanding' and intolerant attitude that damages the image of Islam itself. This research belongs to library research. Data collection is done by quoting, adapting, and analyzing the representative literatures and relevant to the issues discussed, then reviewing and concluding them. The results of this study indicate that: 1) Through the process of literacy and teaching the true religion, millennial generations can be agents of change in syiar Islam *wasatiyyah*. Tolerant Islam, respect for diversity and a benevolent Islam for all people; 2) The nature, existence and urgency of Islam *wasatiyyah* is the generation of Islam ummatan wasatan interpreted as followers of religion that take the middle way or adherents of the principle of moderate, be a fair and balanced people in various things, both in terms of sharia and muamalah and can create harmony in life, because it can touch all aspects faced by humans, and offer the principles of unity by referring to the Qur'an as an open book, promoting justice, equality, tolerance, humanity, liberation and non-discrimination; 3) Phenomenology should not create a contradiction between a true and an incorrect religion. In a forced state, phenomenology can vigilantly distinguish pure and impure religiosity. There are two main perspectives of sociology that are often used as a basis in viewing religious phenomena in society, namely: functionalist perspective, and symbolic interactionism.

Keywords: millennial generation, *wasatiyyah*, phenomenological approach and sociological approach

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak sekali muncul polemik dalam masyarakat yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau SARA. Seiring berjalannya waktu terutama di penghujung abad 20 M hingga abad 21 M, keunikan saling menghargai yang merupakan ciri dan karakter muslim Indonesia yang mengedepankan toleransi, sikap terbuka terhadap kebhinekaan maupun kemajemukan mulai memudar. Pada kenyataannya, dewasa ini masih terdapat berbagai persoalan tentang pluralisme di Indonesia, sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengatasnamakan agama bahkan dengan dalih membela agama telah merusak kebhinekaan dan toleransi itu sendiri.

Budhi Munawar Rachman, menjelaskan hubungan sosial kemasyarakatan, *'ashabiyah* (primordialisme) justru menjungkirbalikkan nilai-nilai kebenaran. Dalam menghadapi era globalisasi ini, hubungan sosial antara seorang *muslim* dan *non-muslim* menjadi semakin kompleks. Hubungannya bersifat pasang surut. Berbagai isu serta salah paham timbul. Skenario ini menyebabkan tercetusnya perselisihan paham serta konflik dan menguji tahap hubungan sosial antara orang muslim dan non muslim.¹

Islam merupakan agama yang membawa kesejukan dan kedamaian (*rahmat li al-'alamīn*), namun faktanya Islam justru sering disalahgunakan kelompok-kelompok tertentu. Berbagai macam teror yang terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi diberbagai belahan dunia, selalu diidentikkan dengan perbuatan kelompok Islam. Karena pelaku teror seringkali membawa atribut-atribut Islam. Generasi milenial dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam wasatīyyah. Suatu penelitian sejarah, teori tidak bisa dipaksakan sehingga mengorbankan fakta, betapa peristiwa-peristiwa besar di negeri ini selalu dilalui dan digerakkan oleh pemuda.²

Sejarah mencatat bahwa kebangkitan nasional merupakan sebuah rekayasa sosial politik para pemuda dalam menggerakkan semangat nasionalisme, hingga tonggak terpenting tersebut diikrarkan dengan sebuah sumpah, dan semangat nasionalisme tersebut mengkristal hingga menemukan momentumnya, yang tentu saja di prakarsai oleh golongan muda. Begitu pula kasusnya dengan moderasi Islam yang terjadi di era masa kini. Generasi milenial dianggap sebagai generasi yang unik dan berbeda dari generasi yang lain, Milenial mulai tahun 2020 berada dipuncak keemasan kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakatnya.

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-

¹ Budhi Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme* (Jakarta: RajaGrasindo, 2010), h. 153.

² Wilaela, *Sejarah Islam Klasik* (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif, 2016), h. 21.

masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah SWT tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri. Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang kejalan Allah swt, melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun (QS. al-Nahl: 125), tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan. Karena konsep Islam sebagai “*wasata*” penengah yang harus berlaku adil dalam segala aspeknya.

Konsep inilah yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik di antara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang, umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi ‘*theocentris*’ (*ḥabl min Allāh*) dan ‘*anthropocentris*’ (*ḥabl min al-nās*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan Al-Qur’an yang wajib dilaksanakan dalam setiap zaman (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*).

Wasatiyyah merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyak umatnya. Padahal, ajaran Islam tentang *wasatiyyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Makna *wasatiyyah* tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrat*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tafrit*). Makna Islam *wasatiyyah* harus diambil dari penjelasan para ulama, agar tidak memicu ‘*missunderstanding*’ dan sikap intoleran yang merusak citra Islam itu sendiri. Pemahaman makna *wasatiyyah* yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (*ummah wasatan*), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama.

Adapun ciri-ciri muslim *wasatiyyah*, adalah sebagai berikut: (1) memahami realitas (*fiqh al waqi’i*) karena kehidupan manusia selalu berubah-ubah, sementara teks kegamaan terbatas, (2) memahami fiqh prioritas (*fiqh al aulawiyat*) misal, perintah yang bersifat mubah untuk sunah muakaddah dan wajib ‘ain serta kifayah. (3) memahami sunnah Allah dalam penciptaan.³

Pendekatan fenomenologis atau fenomenologi sosial, yang di antaranya dipelopori oleh Ward Goodenough dan James Spradley menyatakan bahwa pendekatan studi kultur yang menempatkan fenomena kebudayaan semata-mata sebagai cara-cara di dalam pengorganisasian

³ H M Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan* (Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 268-269.

fenomena individual dan fenomena sosial. Pendekatan Fenomenologis terdapat pendekatan yang menganggap kebudayaan sebagai cara-cara pengorganisasian fenomena material di dalam benak manusia.

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, pokok permasalahan adalah bagaimana generasi milenial Islam *wasatiyyah* (tinjauan pendekatan fenomenologis dan sosiologis). Sehingga dari masalah pokok itu terdapat sub masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana generasi milenial Islam *wasatiyyah* ? 2) Bagaimana hakikat, eksistensi dan urgensi Islam *wasatiyyah*? 3) Analisa tinjauan fenomenologis dan sosiologis Islam *wasatiyyah*?

METODE

Pengumpulan data penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*), maka pola kerjanya bersifat deskriptif dan bersifat kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis makna-makna yang generasi Islam *wasatiyyah* dalam tinjauan pendekatan fenomenologis dan sosiologis yang berkaitan dengan *ummah wasatan* dalam Al-Qur'an. selain itu juga digunakan analisis bahasa (*linguistic analysis*) dan analisis konsep (*concept analysis*). Analisis bahasa digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari segi semantik, etimologi, morfologi dan leksikal, sebagai bahan masukan untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut. Sedangkan analisis konsep dimaksudkan untuk menganalisis kata-kata pokok yang mewakili sebuah gagasan atau konsep. Setelah semua data dikumpulkan atau telah terhimpun dan dianalisis secara cermat, maka ada tiga kemungkinan tehnik yang telah dipakai dalam pengambilan suatu kesimpulan, yaitu:

1. Teknik pengolahan data dengan cara menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh, namun masih berserakan lalu dikumpul dan dianalisis sehingga menjadi data dan informasi yang utuh dan dapat memberi gambaran sebenarnya tentang onyek yang diteliti. Teknik analisis data seperti ini dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau yang diistilahkan dengan teknik analisis deduktif;
2. Teknik analisis data secara induktif yaitu data yang telah dikumpulkan dan telah diramu sedemikian rupa, ditelaah kembali dan dianalisis dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sehingga dapat memberikan pengertian sekaligus kegunaan data tersebut;

3. Suatu analisis yang ditarik dengan membandingkan antara persoalan dengan persoalan lainnya. Memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan lalu menarik suatu kesimpulan. Teknik analisis seperti ini dikenal dengan istilah komparatif.

GENERASI MILENIAL

Generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1981-2000, atau yang saat ini berusia 35-50 tahun. Generasi *millennial* (generasi yang menjadikan teknologi informasi sebagai gaya hidup atau *lifestyle*) sebagai fenomena baru yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi. Generasi Milenial adalah generasi dengan ciri unik: teknologi yang melekat pada mereka sejak lahir. Ada kecenderungan bahwa mendidik generasi milenial harus dengan pola tertentu, semisal jauh dari kekerasan, sistem belajar longgar, dan dengan metode partisipatoris.

Setidaknya, generasi Milenial adalah generasi terkini, dibarengi dengan kecanggihan teknologi terkini juga. Generasi *millennial* memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap berbagai perkembangan teknologi digital dan online terkini. Ketergantungan terhadap teknologi ini membuat generasi *millennial* dapat dikatakan sebagai generasi yang sangat berbeda karakteristik dan memiliki keunikan tersendiri dalam menerima dan mengtransfer segala informasi dan pengetahuan yang diperoleh jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.

1. Islam *Wasatīyah*

Kata “Islam” berasal dari “*salima*” yang berarti selamat, damai, dan sejahtera, lalu muncul kata ‘*salam*’ dan ‘*salamah*’. Dari ‘*salima*’ muncul kata ‘*aslama*’ yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan. Kata ‘*aslama*’ juga berarti menyerah, tunduk, atau patuh. Dari kata ‘*salima*’ juga muncul beberapa kata turunan yang lain, di antaranya adalah kata ‘*salam*’ dan ‘*salamah*’ artinya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan penghormatan, ‘*taslim*’ artinya penyerahan, penerimaan, dan pengakuan, ‘*silm*’ artinya yang berdamai, damai, ‘*salam*’ artinya kedamaian, ketenteraman, dan hormat, ‘*sullam*’ artinya tangga, ‘*istislam*’ artinya ketundukan, penyerahan diri, serta ‘*muslim*’ dan ‘*muslimah*’ artinya orang yang beragama Islam laki-laki atau perempuan (A. W. Al-Munawwir; 1997; 654-656).

Wasatīyyah yang membawa maksud kesederhanaan adalah berasal daripada perkataan *wasatā* (وسطا). Quraish Shihab menafsirkan yakni umat pertengahan moderat dan tauladan. Wasatan berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Dapat juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai dengan objeknya. Misalnya, keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi menengah di antara

boros dan kikir. Kata wasat dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an disebut lima kali, masing-masing terdapat dalam QS. al-Baqarah: 143, 238, QS. al-Maidah: 89, QS. al-Qalam: 28, dan QS. al-'Adiyat: 5 (M. Quraish Shihab: 2007; 433-434). Hal ini dapat disimpulkan bahwa Islam Wasathiyah adalah Islam mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt, Kepada para nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan kepada pengikut atau umatnya. Mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu dipertentangkan. Posisi ini menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu posisi dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi tauladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimana pun. Dengan menempatkan Islam sebagai posisi tengah agar tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani. Posisi tengah adalah memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.

2. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomenon* yang merujuk pada arti “yang menampak”(Engkus Kuswarno: 2009 ; 34). Sesuai namanya, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala manusia, atau cara memahami objek secara sadar. Pendekatan fenomenologi bermula dari cara berfilsafat yang didirikan oleh Edmund Husserl yang dipergunakan dalam bidang lain, seperti perbandingan agama yang bertujuan untuk memahami ide-ide, kegiatan-kegiatan, tingkah laku, dan pranata-pranata keagamaan dengan menangkap maksudnya tanpa mendasarkan diri pada teori-teori yang sudah dipergunakan sebelumnya.

Pendekatan fenomenologis total terhadap sejarah dimana penyelidikan secara sengaja dan konsisten untuk mempersoalkan apa itu tradisi keagamaan dan data spesifik yang didalamnya terkandung makna dan sarana bagi komunitas keagamaan dan individu orang beriman . Jadi, pendekatan fenomenologi adalah upaya menggali perspektif orang dalam.⁴ Pendekatan fenomenologi berpijak pada pendekatan fenomena keberagaman manusia yang *irreductable* (apa adanya), tidak terbebani oleh beban-beban misi keagamaan tertentu yang seringkali menambah pengikut.⁵ Penyelidikan fakta keagamaan, dengan pendekatan

⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Islam, Studi: Pendekatan Dan Metode* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), h. 279.

⁵ Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), h. 100.

fenomenologi orang tidak lagi bertitik tolak dari rumusan-rumusan atau teori tertentu melainkan dari fakta, data, dan gejala-gejala. Tentu saja, dengan menggunakan paparan data yang akurat, akan menghasilkan sebuah hasil yang faktual, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, tentang bagaimana konteks atau realita yang terjadi di lapangan dengan keadaan struktural masyarakat yang didengar oleh khalayak ramai, sehingga tidak timbul kerancuan dan opini yang mengambang.

Konsep Islam *wasatiyyah*, menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menelusuri peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. sehingga, konsep-konsep Islam *wasatiyyah*, lebih spesifik dalam menggambarkan sebuah fenomena sekaligus penanganannya. Tugas fenomenologi dalam konteks ini adalah melakukan pengelompokan secara sistematis tentang karakteristik data untuk menggambarkan watak Islam *wasatiyyah*.

3. Pendekatan Sosiologis

Beberapa pendekatan modern yang digunakan oleh para sarjana dalam mengkaji agama-agama termasuk Islam adalah pendekatan sosiologis. (Zakiyuddin Baidhawiy: 2011; 264). Pada awalnya, penerapan metode sosiologis mengikuti model sosiologi umumnya seperti yang dikemukakan oleh A. Comte dan L. Von Stein, yang berkaitan erat dengan penafsiran ekonomi yang diusulkan oleh Lasalle dan Marx. Pendekatan ini kemudian dikoreksi oleh para pendiri sosiologi agama modern: Fustel de Coulanges dan Emile Durkheim, Max Weber dan Ernst Troeltsch, Werner Sombart and Max Scheler. Pendekatan sosiologis memang penting untuk mengkaji agama-agama.⁶

Pendekatan sosiologis dalam studi agama berfokus pada masyarakat yang memahami dan mempraktekkan agama; bagaimana pengaruh masyarakat terhadap agama dan pengaruh agama terhadap masyarakat. Sosiologis berasal dari dua kata, yaitu *socius* yang berarti teman, kawan atau masyarakat. Sedangkan *logis* berasal dari kata *logos* yang berarti kata atau berbicara. Jadi, sosiologis berarti berbicara mengenai teman, kawan atau masyarakat. Batasan pengertian harfiah di atas telah menunjukkan bahwa perhatian sosiologis dititik beratkan pada hubungan individu maupun kelompok dalam kehidupan bersama di masyarakat. Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat perilaku dan perkembangan masyarakat yang terkait dengan struktur sosial proses sosial dan perubahannya.⁷ Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang hakikat dan sebab-sebab dari pola pikiran dan tindakan yang dimunculkan seseorang sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat.⁸

⁶ Baidhawiy, *Islam, Studi: Pendekatan Dan Metode*, h. 264.

⁷ Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2007), h. 182.

⁸ Steven K. Sunderson, *Sosiologi Makro*, ed. Sahad Simamora (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 253.

HASIL DAN DISKUSI

Generasi millennial terhadap Islam *wasatiyyah*, yang dilakukan harus memperhatikan dua isu utama, yakni: *pertama*, pandangan keagamaan atau *religion beliefs*. Sebagai bangsa dan negara kita perlu mendasarkan pada asas dan dasar negara yang melindungi setiap warga negara apapun asal usul dan latar belakangnya, dan dasar negara. *Kedua*, ideologi dan partisipasi politik atau *ideology and politic participatory*. Ada sebuah pandangan umum yang selalu menggelitik bahwa nilai-nilai patriotik dan nasionalisme telah hilang dan luntur dari generasi muda kita. Namun fenomena ini memberikan gambaran unik tentang makna nasionalisme bagi para generasi *millennial* Islam Wasathiyah.⁹

Generasi millennial ini merupakan salah satu kelompok generasi yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh radikalisme dan tindakan intoleran ditengah derasnya arus informasi yang beredar di media sosial dan internet. Sebab, banyak informasi-informasi yang tidak difilter dan bahkan menjadi tidak terkendali. Bahaya gerakan anti terhadap Pancasila dan gerakan radikalisme juga kini mulai nampak dan merebak di kalangan pelajar serta mahasiswa yang merupakan kelompok dari generasi millennial ini. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an QS. al-Baqarah: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Al-Qur'an menyebut kata *ummah* dan berbagai bentuk lainnya 51 kali dan kata *umam* sebanyak 13 kali. Kedua kata tersebut digunakan di dalam Al-Qur'an dengan pengertian yang berbeda-beda, yaitu, *pertama*, digunakan dalam arti binatang-binatang yang ada di bumi, seperti dalam QS. al-An'am: 38 yang menjelaskan tentang burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kedua, makhluk Jin, di dalam QS. al-A'raf: 38, ketiga, waktu, di dalam Q.S. Hud: 8. dan QS. Yusuf: 45, pengertian “imam” misalnya di dalam Q.S. al-Nahl: 120, kelima, berarti agama, seperti dalam QS. al-Anbiya: 92, QS. al-Mu'minun: 52, dan QS. al-Baqarah: 213.

Jadi secara tegas Al-Qur'an tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. Ini berarti semua kelompok yang terhimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama. Artinya ada suatu ikatan persamaan yang menyatukan makhluk hidup manusia, binatang, seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat (M. Quraish Shihab: 2007; 429). Karena itu

⁹ Retnayu Prasetyanti, “Generasi Millennial Dan Inovasi Jejaring Demokrasi,” *POLINTER* 3, no. 1 (2017), h. 49.

kata “*ummah*” adalah suatu istilah yang mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Untuk menuju pada satu arah, harus jelas jalannya, serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya.¹⁰ Melalui proses literasi dan pengajaran agama yang benar, generasi milenial bisa menjadi agen perubahan dalam syiar Islam wasathiyah. Islam yang toleran, menghargai perbedaan dan Islam pembawa rahmat bagi semua umat. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...

“*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...*”

Demi terciptanya sebuah SDM (sumber daya manusia) yang unggul yang diharapkan akan menjadi penerus bagi bangsa, agama, dan negara sudah seyogyanya dibentengi dengan hal-hal yang tidak merusak akal dan pikiran. Dengan meletakkan Nilai-nilai agama yang juga merupakan nilai dari dasar negara sudah semestinya terpatri dalam akal dan jiwa yang menjadi sebuah identitas nasional bangsa.

Hakikat, Eksistensi dan Urgensi Islam Wasathiyah

a. Hakikat Islam Wasathiyah

Ummah wasathan dalam *tasawwut*, yaitu umat Islam yang tidak semata-mata bergelut dan hanyut dalam rohani dan tidak materialis. Akan tetapi, umat Islam harus sesuai antara naluri dan jasmani. Maka dengan keseimbangan tersebut akan meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Artinya dengan hidup yang seimbang dapat memelihara kehidupan dan mengembangkannya, menjalankan semua aktivitas di dunia spiritual dengan tidak berlebihan dan tidak mengurangi, melainkan dengan sederhana, teratur, dan seimbang.¹¹

Islam sebagai umat yang *wasathan* dalam pemikiran dan perasaan, adalah umat Islam yang tidak beku dari apa yang diketahuinya, juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimen ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Umat yang *wasat*, juga bukan umat yang mudah mengikuti apa yang datang darinya, akan tetapi selalu berpegang teguh pada pandangan hidup dan prinsip-prinsipnya. Tetapi bukan berarti menolak langsung hal tersebut,

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 432.

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 158.

umat yang *wasat* akan melihat, memperhatikan, dan meneliti segala hal yang datang darinya berupa pemikiran.¹²

Umat Islam dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dalam perasaan dan hati nurani, tidak juga terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi, *ummah wasatan* mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah swt., serta dengan suatu arahan dan pengajaran, serta menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh. *Ummatan wasatan* seharusnya tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa, dan juga tidak dilakukan secara langsung dari wahyu, akan tetapi aturan kemasyarakatan tersebut percampuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.

Ummah wasatan dalam ikatan dan hubungan, tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individunya dalam masyarakat. *Ummah wasatan* juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatan. Akan tetapi, memberi kebebasan yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan, sehingga akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat, dan pada akhirnya akan tercipta rasa senang setiap individu dalam melayani masyarakat.

Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmah lil 'alamīn*; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*). Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki adalah sebagai berikut:

- 1) *Tawassuṭ* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrih* (mengurangi ajaran agama);
- 2) *Tawāzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* , (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4) *Tasāmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;

¹² Quthb.

- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- 7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

b. Eksistensi Islam Wasatiyyah

Sebagaimana yang sudah diuraikan melalui paparan di atas, maka setidaknya sudah dikemukakan, bahwa Islam *wasatiyyah* adalah suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam, sehingga dengan karakter tersebut, Islam dapat menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dengan menempatkan Islam sebagai posisi tengah agar tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani. Posisi tengah adalah measmadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas. Karena itu, ummatan wasatan meliputi aspek kehidupan umat manusia yang meliputi aspek akidah, fiqh, tafsir, pemikiran, tasawuf, dan dakwah, serta beberapa aspek keilmuan lainnya.

1. Aspek Akidah

Akidah secara umum merupakan kepercayaan, keimanan dan keyakinan secara mendalam lalu merealisasikannya dengan benar dalam perbuatannya. Sementara dalam konteks Islam berarti sepenuhnya, kepada ke-Esa-an Allah, dimana Allah lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas apa yang terjadi di jagad raya.¹³ (Dedi Wahyudi:2017; 2).

¹³ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Sari Aksara, 2017), h. 2.

Aspek akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual. Rasionalitas yang berlebihan akan mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan akan menyebabkan kemujudan dalam berijtihad. Hal seperti itu merupakan cara pandang yang dapat membahayakan umat Islam, karena dapat menimbulkan perpecahan yang mengancam integritas umat Islam.

2. Aspek fikih dan syari'ah

Wasatiyyah dari segi syariah memandang bahwa dialektika antara teks dan realitas harus selalu setara dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak pernah bersebrangan dengan kemaslahatan umat manusia. Hal itu bisa tercapai jika subtansialisasi, kontekstualisasi, dan rasionalisasi dalam teks al-Qur'an dan al-Hadis menjadi prinsip dasar dalam berijtihad (Amri Azis dan Ahmad Baharuddin: 2012; viii-x). Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Artinya, seluruh ajarannya sesuai dengan kemampuan umat manusia untuk menjalankannya.

Wasathiyah dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman. Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi dalam bekerja sama, dengan landasan kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama.

Dari penjelasan di atas, maka fiqih, atau syariat Islam merupakan refleksi wasathiyah yang merupakan sikap tidak berlebih-lebihan dan selaluh mengambil jalan dari berbagai keputusan. Sebagai landasan lihat QS. al-Maidah: 77;

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

"Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang Telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka Telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

Penggalan "janganlah berlebih-lebihan", mengisyaratkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam artian tidak melampaui batas dalam beragama, karena hal tersebut dapat menyesatkan dan keluar dari jalan lurus. Sebagai mana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim; "Ingat, celakalah orang-orang yang berlebih-lebihan serta kaku".¹⁴ (Surahman Hidayat: 2012; 145)

¹⁴ Surahman Hidayat, *Hidayat, Surahman. 2012. Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), h. 145.

Islam tidak mendukung praktek beragama yang menyulitkan justru menyeru dengan kemudahan dan memberi kabar yang baik, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ هَذَا الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

“Sesungguhnya agama ini (Islam) adalah mudah, dan sekali-kali tidak akan memberatkan seseorang kecuali yang mampu, maka berbuatlah lurus, dan dekatkanlah dan berilah kabar yang baik, dan minta pertolongan di waktu pagi dan waktu luang dan waktu malam.”

Demikianlah, Islam sebagai agama yang *rahmah li ‘alamīn* secara kuat mencerminkan aspek hikmah dan kemudahan dalam ajaran-ajarannya, dan Islam sebagai Wasathiyah memberikan pernyataan bahwa antara dialektika antara teks dengan realita, setara dengan hukum yang ada.

3. Aspek Tafsir

Penafsiran Al-Qur’an pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menggali muatan-muatan nilai yang terpendam dalam teks-teks Al-Qur’an, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana yang kita ketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur’an tentang ketentuan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir.

Para mufasir dari kalangan tradisionalis modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufasir yang memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai mufasir. Namun para mufasir dari kalangan tradisionalis pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku.¹⁵

Seorang penafsir harus mengkontekstualkan Al-Qur’an dengan dirinya sendiri, dalam artian, menemukan makna asli teks melalui kajian bahasa dan sebab turunnya ayat serta kondisi kemasyarakatan secara umum pada saat turunnya sebuah ayat. Yaitu dengan cara mengkontekstualkan Al-Qur’an dengan dunia kontemporer pada masa ini.¹⁶ Dalam hal itu, makna asli teks al-Qur’an dihubungkan dengan konteks sekarang melalui langkah rasionalisasi. Dengan prinsip ini, penafsiran al-Qur’an tidak kaku karena menghubungkan dengan realitas sekarang, dan juga tidak liberal karena tetap berangkat dari pemahaman yang kuat terhadap makna asli teks Al-Qur’an.

¹⁵ M Solahudin, “Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–130.

¹⁶ Amri dan Ahmad Baharuddi Azis, *Konstruksi Islam Moderat: Menguk Prinsip Rasionalitas, Humanitas, Dan Universalitas Islam* (Makasar: ICATT Press., 2012), h. viii-x.

4. Aspek Pemikiran Islam

Islam *wasatiyyah* menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah SWT tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri.

Perbedaan tidak menghalangi dalam bekerjasama, dengan landasan kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama.

5. Aspek Dakwah

Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah. Selalu mengedepankan pendekatan negoisasi dan kompromi dengan berita-berita yang menggembirakan, tidak menakut-nakuti, apalagi sampai meneror kenyamanan masyarakat umum. Berdakwah haruslah tegas, namun tidak mengedepankan kekerasan, tidak juga terlalu lemah sehingga agama Islam diinjak-injak oleh orang-orang yang sombong.¹⁷

c. Urgensi Islam *wasatiyyah*

Pembahasan Islam *wasatiyyah* telah diabadikan dalam Al-Qur'an, sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu, Islam *wasatiyyah* sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besar manfaat yang ditimbulkan dari Islam *wasatiyyah* tersebut. Islam *wasatiyyah* didasari dengan tujuan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan atau keharmonisan umat beragama. Sebagaimana Islam telah mengajarkan untuk istiqamah beribadah kepada Allah SWT dan saling hidup berdampingan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya dengan dasar terjaganya hubungan hamba kepada dengan tuhannya yaitu Allah, dan hubungan manusia dengan sesamanya makhluk diciptakan.

Ummah wasatan dalam menjaga persatuan dan kesatuan, maka perbedaan kelompok di dalam Islam harus dijaga dengan baik agar tidak saling menyalahkan dan timbul kesalahpahaman antar kelompok-kelompok Islam. Karena di dalam Al-Qur'an telah menjelaskan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya. Dalam QS. al-Hujurat ayat 11:

¹⁷ Azis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Untuk mencapai hal tersebut maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi hidup dan kehidupan *li al-‘amīn*. Ini merupakan visi tegaknya Islam di tengah kehidupan. (Ahmad Satori: 2012; 199).

Buah dari Islam *wasatiyyah* adalah terjalannya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia baik dari sisi eksternal, yaitu di luar Islam maupun dari sisi internalnya, yaitu di dalam Islam itu sendiri. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai.

Analisa Tinjauan Fenomenologis dan Sosiologis Islam *Wasatiyyah*

Pendekatan yang paling dekat dan berhubungan dengan pendekatan historis adalah pendekatan fenomenologis. Hal ini dikarenakan fenomenologi dan sejarah itu saling melengkapi. Fenomenologi tidak dapat berbuat tanpa etnologi, filologi, dan disiplin kesejarahan lainnya. Sebaliknya, fenomenologi memberikan disiplin kesejarahan untuk memberi arti keagamaan yang tidak dapat mereka pahami. Oleh sebab itu, memahami agama dalam kajian fenomenologi berarti memahami agama dari sejarah, memahami sejarah dalam arti menurut dimensi keagamaannya.¹⁸

Salah satu cara untuk memahami fenomenologi Islam *wasatiyyah* adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis dan sosiologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu untuk “mereduksi agama” menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial atau aspek kejiwaan (Annuri Djam:1998; 21).

¹⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 41.

Fenomenologi Islam *wasatiyyah* tidak berusaha untuk membandingkan agama-agama sebagai unit yang luas, tetapi memisahkan diri dari *setting historis*. Fakta-fakta dalam fenomena yang sama yang didapati pada berbagai macam agama, dibawanya bersama, dan dipelajarinya di dalam kelompok-kelompok. Tugas pendekatan ini adalah mengklasifikasikan data yang sangat banyak dan beragam dengan cara tertentu sehingga memperoleh gambaran menyeluruh tentang isi keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Fenomenologi tidak boleh membuat suatu kontradiksi di antara agama yang benar dan yang tidak benar. Dalam keadaan terpaksa, fenomenologi dapat dengan penuh kewaspadaan membedakan *religiusitas murni* dan yang *tidak murni*. Oleh karena itu, bidang garapan fenomenologi adalah:

- a. Menerangkan apa yang sudah diketahui yang terdapat dalam sejarah agama, dengan caranya sendiri. Fenomenologi agama tidak membedakan dirinya dengan macam-macam agama.
- b. Menyusun bagian pokok agama atau sifat alamiah agama, yang juga merupakan faktor penamaan dari semua agama.
- c. Tidak mempersoalkan apakah gejala keagamaan itu benar, apakah ia bernilai, dan bagaimana bisa terjadi demikian, atau menentukan lebih besar atau lebih kecilnya nilai keagamaan mereka. Sekalipun ia berusaha untuk menentukan nilai keagamaannya, nilai tersebut yang dimiliki oleh pemeluk-pemeluk agama itu sendiri dan nilai semacam ini tidak pernah bersifat relatif, tetapi selalu *absolute*.¹⁹

Ada dua perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, dan interaksionisme simbolik.²⁰

a. Perspektif Fungsionalis

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif Islam *wasatiyyah* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi;
- 2) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari

¹⁹ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 43.

²⁰ Ahmad Zarkasi, "Metodologi Studi Agama" XI, no. 1 (2016): 1–16, <http://dx.doi.org/10.24042/adyan.v11i1.1434>, h. 9.

mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama;

- 3) Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni atau stabilitas;
- 4) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai konsekuensi logis dari prinsip-prinsip pokok diatas, perspektif ini berpandangan bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya;
- 5) Karena agama dari dulu hingga sekarang masih tetap eksis maka jelas bahwa agama mempunyai fungsi atau bahkan memainkan sejumlah fungsi di masyarakat. Oleh karenanya, perspektif fungsionalis lebih memfokuskan perhatian dalam mengamati fenomena keagamaan pada sumbangan fungsional agama yang diberikan pada sistem sosial.

Melalui perspektif ini, pembicaraan tentang agama akan berkisar pada permasalahan tentang fungsi agama dalam meningkatkan kohesi masyarakat dan kontrol terhadap perilaku individu.

b. Perspektif Interaksionisme Simbolik

Wacana sosiologi kontemporer, istilah interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer, melalui tiga proposisinya yang terkenal:

- 1) Manusia berbuat terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka;
- 2) Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial;
- 3) Tindakan sosial diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan sosial individu (Ilyas Ba Yunus dan Farid Ahmad: 1996; 20).

Ketiga proposisi diatas, perspektif interaksionisme simbolik melihat pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap individu adalah berkenaan dengan perkembangan identitas sosial Islam Wasathiyah. Oleh karenanya, kalangan interaksionis lebih melihat agama dari sudut peran yang dimainkan agama dalam pembentukan identitas sosial dan penempatan individu dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Secara garis besar pembahasan tentang generasi milenial Islam *wasatiyyah* dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Melalui proses literasi dan pengajaran agama yang benar, generasi milenial bisa menjadi agen perubahan dalam syi'ar Islam *wasatiyyah*. Islam yang toleran, yang menghargai perbedaan dan Islam yang pembawa rahmat bagi semua alam semesta; (2) Hakikat, eksistensi dan urgensi Islam *wasatiyyah* adalah generasi Islam representasi dari *ummah wasatan* yang diartikan sebagai pengikut agama yang mengambil jalan tengah atau penganut prinsip moderat, menjadi umat yang adil dan seimbang dalam berbagai hal, baik dari segi syari'ah maupun muamalah serta dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan, karena dapat menyentuh segala aspek yang dihadapi oleh manusia, dan menawarkan prinsip-prinsip persatuan dengan berdalih pada Al-Qur'an sebagai kitab terbuka, mengedepankan keadilan, kesetaraan, toleransi, kemanusiaan, pembebasan dan non diskriminatif. (3) Fenomenologi tidak boleh membuat suatu kontradiksi di antara agama yang benar dan yang tidak benar. Dalam keadaan terpaksa, fenomenologi dapat dengan penuh kewaspadaan membedakan religiusitas murni dan yang tidak murni. Ada dua perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, dan interaksionisme simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Amri dan Ahmad Baharuddi. *Konstruksi Islam Moderat: Mengungkap Prinsip Rasionalitas, Humanitas, Dan Universalitas Islam*. Makasar: ICATT Press., 2012.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Islam, Studi: Pendekatan Dan Metode*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Hidayat, Surahman. *Hidayat, Surahman. 2012. Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012.
- Lubis, H M Ridwan. *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Nasution, Khoirudin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2007.
- Prasetyanti, Retnayu. "Generasi Millennial Dan Inovasi Jejaring Demokrasi." *POLINTER* 3, no. 1 (2017).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilāl Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Rachman, Budhi Munawar. *Argumen Islam Untuk Liberalisme*. Jakarta: RajaGrasindo, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Solahudin, M. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–30.
- Sunderson, Steven K. *Sosiologi Makro*. Edited by Sahad Simamora. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Susanto, Edi. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Sari Aksara, 2017.
- Wilaela. *Sejarah Islam Klasik*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif, 2016.
- Zarkasi, Ahmad. "Metodologi Studi Agama" *XI*, no. 1 (2016): 1–16.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/adyan.v11i1.1434>.